
ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN DI KOTA JAMBI

Kurnia Agustina¹⁾, Muhammad Sabyan²⁾, Amrizal³⁾
Universitas Muhammadiyah Jambi¹⁾²⁾³⁾
kurniaagustina2619@gmail.com¹⁾, Sabyanaab@gmail.com²⁾, Amrizal.tp@gmail.com³⁾
Penulis Korespondensi: kurniaagustina2619@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi dalam periode 2015 hingga 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi. Dalam penelitian ini, pengangguran digunakan sebagai variabel terikat, sedangkan inflasi dan pendidikan dijadikan sebagai variabel bebas. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,494 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Walaupun demikian, arah hubungan yang terbentuk bersifat positif, sehingga kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh meningkatnya tingkat pengangguran. Di sisi lain, variabel pendidikan menunjukkan hubungan positif terhadap pengangguran dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 yang mendekati batas signifikansi penelitian. Kondisi ini mengindikasikan adanya fenomena pengangguran terdidik yang terjadi akibat belum sesuainya kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang relatif lebih besar dibandingkan inflasi dalam menjelaskan perubahan tingkat pengangguran di Kota Jambi. Dengan demikian, permasalahan pengangguran tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi makro, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kesiapan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja. Oleh sebab itu, diperlukan upaya berupa peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan tenaga kerja, serta perluasan kesempatan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri agar tingkat pengangguran dapat ditekan secara lebih efektif.

Kata kunci : Inflasi, Pendidikan, Pengangguran, Kota Jambi

1. PENDAHULUAN

Pengangguran saat ini masih menjadi salah satu tantangan ekonomi yang cukup kompleks di Indonesia, termasuk di Kota Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2024 mencapai 4,82 persen atau sekitar 7,2 juta jiwa. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, pengangguran masih menjadi tantangan serius karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas masyarakat. Pada lingkup daerah, Kota Jambi juga masih menghadapi permasalahan pengangguran yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS Kota Jambi, Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT) Kota Jambi pada tahun 2024 tercatat sebesar 7,38 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Jambi masih berada di atas rata-rata nasional, sehingga menunjukkan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja di daerah. Tingginya tingkat pengangguran tersebut berpotensi meningkatkan kemiskinan, menurunkan daya beli masyarakat, serta memperbesar ketimpangan sosial ekonomi.

Pengangguran muncul ketika jumlah angkatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang mampu disediakan oleh pasar tenaga kerja. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi makro, perkembangan struktur pasar tenaga kerja, dan ketidaksesuaian kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri juga turut memengaruhi tingkat pengangguran dari waktu ke waktu. Atas dasar tersebut, kondisi pengangguran mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga oleh dinamika makroekonomi, salah satunya inflasi. Hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh *Kurva Phillips* yang mengemukakan bahwa dalam jangka pendek terdapat kecenderungan hubungan yang berlawanan arah, sehingga perubahan tingkat inflasi dapat berdampak pada perubahan tingkat pengangguran. (1,2). Namun demikian, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu daerah. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan aktivitas produksi akibat meningkatnya biaya produksi sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat mendorong peningkatan produksi dan investasi sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Selain inflasi, pendidikan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Menurut teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker, pendidikan mampu meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik (3,4). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka diharapkan semakin rendah kemungkinan seseorang mengalami pengangguran. Akan tetapi, pada kondisi tertentu peningkatan pendidikan belum tentu diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai.

Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran terdidik.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi, tingkat inflasi, pendidikan, dan pengangguran selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020–2021 akibat perlambatan ekonomi, kemudian kembali menurun pada tahun berikutnya. Sementara itu, tingkat pendidikan menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat pengangguran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi.

Tabel 1. Data Inflasi, Pendidikan, dan Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2015–2025

Tahun	Inflasi (%)	Pendidikan (%)	Pengangguran (%)
2015	3,53	73,77	7,32
2016	3,09	73,86	4,34
2017	3,61	75,06	5,55
2018	3,13	76,18	6,41
2019	2,72	77,76	6,53
2020	4,21	78,34	10,49
2021	1,56	80,03	10,66
2022	4,21	80,09	8,95
2023	3,67	80,90	8,27
2024	1,57	81,70	7,34
2025	3,03	82,32	7,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jambi (2025)

Tingkat inflasi menjadi salah satu aspek penting dalam analisis ekonomi makro karena dapat memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran (5). Dalam teori Kurva Phillips dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran, di mana peningkatan inflasi dalam jangka pendek dapat diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran akibat meningkatnya aktivitas produksi dan permintaan tenaga kerja (6,7). Namun demikian, inflasi yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi karena meningkatnya biaya produksi sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja. Oleh sebab itu, inflasi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat pengangguran tergantung pada kondisi ekonomi suatu daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai

pengaruh inflasi terhadap pengangguran. Penelitian (7,8) mengemukakan bahwa perubahan tingkat inflasi berkontribusi terhadap fluktuasi tingkat pengangguran di Indonesia. Sementara itu, penelitian (9) mengindikasikan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran masih menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada lingkup daerah Kota Jambi.

Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Jambi.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja ialah pendidikan. Dalam perspektif teori *Human Capital*, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang menghasilkan peningkatan kapasitas individu melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan berpartisipasi secara produktif dalam kegiatan ekonomi menjadi semakin besar (10,11). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan semakin rendah kemungkinan mengalami pengangguran. Namun demikian, dalam kondisi tertentu peningkatan pendidikan belum tentu mampu menurunkan ketidakselarasan antara keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan kebutuhan industri dapat menyebabkan sebagian lulusan mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, sehingga meningkatkan risiko pengangguran..

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas dan tingkat pendidikan berperan dalam menentukan kondisi ketenagakerjaan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap besarnya angka pengangguran. Penelitian (7,12) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurwati S Listari (2021) dan Yasin et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran karena berkaitan dengan kualitas tenaga kerja dan daya saing individu di pasar kerja.

Hipotesis 2 : Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Jambi.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, inflasi dan pendidikan diduga

memiliki keterkaitan terhadap tingkat pengangguran. Inflasi berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dan aktivitas produksi, sedangkan pendidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan kesiapan tenaga kerja dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut diperkirakan secara bersama-sama dapat memengaruhi tingkat pengangguran di Kota Jambi.

Hipotesis 3 : Inflasi dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Jambi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi berdasarkan data selama periode 2015–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Kota Jambi dan instansi terkait lainnya. Penelitian ini memposisikan tingkat pengangguran sebagai variabel utama yang dianalisis, sementara inflasi dan pendidikan digunakan sebagai faktor yang diduga memengaruhi perubahan variabel tersebut.

Penelitian ini mengaplikasikan analisis deskriptif dan regresi linear berganda sebagai teknik analisis data, dengan analisis deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan pola perkembangan inflasi, pendidikan, dan pengangguran di Kota Jambi selama periode penelitian. Teknik regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran, baik secara parsial maupun simultan. Persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Pendidikan e = Error term

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan uji t untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen secara terpisah, serta uji F untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel inflasi dan pendidikan dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran di Kota Jambi. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dibantu oleh software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk mendukung kegiatan analisis data.

Definisi operasional variabel digunakan sebagai penjabaran konsep variabel penelitian agar dapat diukur dan dianalisis secara lebih sistematis. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu inflasi dan pendidikan, serta variabel dependen yaitu tingkat pengangguran. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Sumber
Inflasi (X1)	Situasi ekonomi yang terjadi ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.	Tingkat inflasi tahunan Kota Jambi	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
Pendidikan (X2)	Tingkat capaian pendidikan masyarakat yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia.	Indeks pendidikan Kota Jambi	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
Pengangguran (Y)	Persentase angkatan kerja yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Jambi	Persen (%)	Badan Pusat Statistik

3. HASIL

Analisis Deskriptif

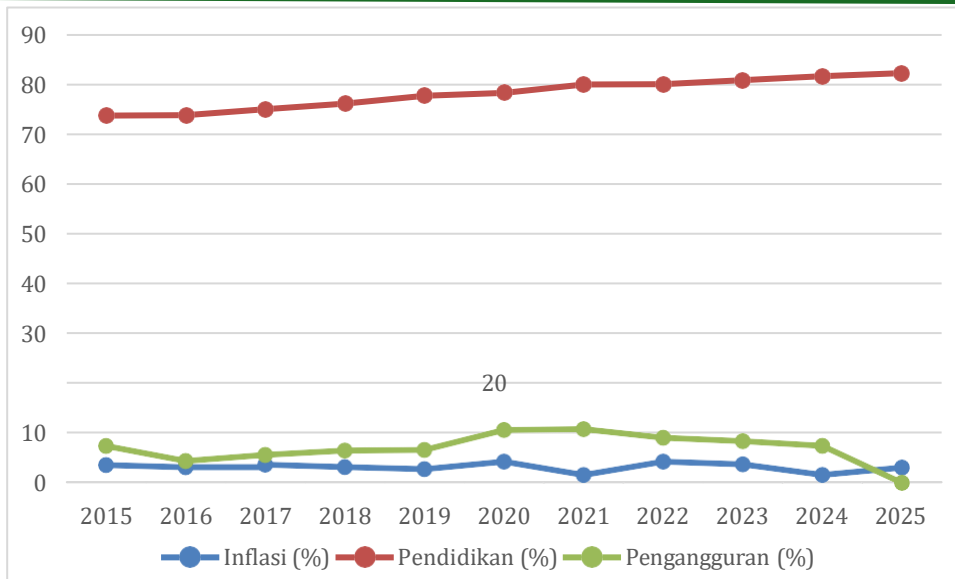
Data pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan pola peningkatan yang relatif berkelanjutan selama 2015–2024, ditandai dengan kenaikan dari 73,77 persen pada awal periode menjadi 81,70 persen pada akhir periode. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kualitas sumber daya manusia dan capaian pendidikan masyarakat di Kota Jambi dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan

semakin membaik.

Sementara itu, tingkat pengangguran menunjukkan pola yang cenderung fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran berada pada angka 7,32 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 4,34 persen. Namun, tingkat pengangguran kembali meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 10,66 persen. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi dan berkurangnya penyerapan tenaga kerja. Setelah tahun 2021, tingkat pengangguran kembali mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 7,34 persen pada tahun 2024 dan 7,03 persen pada tahun 2025.

Adapun inflasi di Kota Jambi mengalami pergerakan yang relatif stabil namun tetap berfluktuasi pada periode tertentu. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan 2022 sebesar 4,21 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,56 persen. Fluktuasi inflasi tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi stabilitas harga barang dan jasa di Kota Jambi. Meskipun demikian, tingkat inflasi masih berada dalam kategori yang relatif terkendali.

Temuan dari grafik menunjukkan bahwa meskipun pendidikan meningkat, penurunan tingkat pengangguran tidak selalu terjadi secara bersamaan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya tingkat pendidikan setiap tahun, namun tingkat pengangguran masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi tingkat pengangguran, seperti kondisi ekonomi makro, ketersediaan lapangan kerja, serta ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja di Kota Jambi.



Gambar 1. Perkembangan Inflasi, Pendidikan, dan Pengangguran di Kota Jambi Tahun 2015–2025

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi kriteria normalitas berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, dengan nilai statistik 0,956 dan *p-value* 0,739 yang melebihi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat normal sehingga model regresi dapat diestimasi lebih lanjut. Sementara itu, pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Inflasi (X1) dan Pendidikan (X2), memiliki *p-value* masing-masing 0,281 dan 0,983 yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homogen.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,907 dan *VIF* sebesar 1,102. Nilai *Tolerance* yang berada di atas 0,10 serta *VIF* yang jauh di bawah angka 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel bebas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Sementara itu, pengujian autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* menghasilkan nilai 1,312. Nilai tersebut berada dalam rentang yang masih dapat diterima sehingga tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi dalam model. Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik tersebut, model regresi dinilai telah memenuhi persyaratan estimasi sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (Shapiro Wilk)	Heterokedastisitas (Glejser)	Multikolinieritas (Tolerance & VIF)	Autokorelasi (Durbin Watson)
Inflasi (X1)	Statistic = 0.956 P-Value = 0.739	t-statistic = -1.169 P-Value = 0.281	Tolerance = 0.907 VIF = 1.102	DB = 1.312
Pendidikan (X2)		t-statistic = 0.021 P-Value = 0.983	Tolerance = 0.907 VIF = 1.102	

Sumber : SPSS 27 Data Diolah

Analisis Regresi Linier

Tabel 4. Hasil Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-31.719	16.786			-1.890	.101
Inflasi	.460	.638	.214		.721	.494
Pendidikan	.487	.207	.698		2.358	.051

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : SPSS 27 Data Diolah

Mengacu pada hasil analisis regresi linear berganda dalam Tabel 4, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut : $Y = -31,719 + 0,460X_1 + 0,487X_2 + e$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara variabel inflasi (X1) dan pendidikan (X2) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kota Jambi periode 2015–2024. Nilai konstanta sebesar -31,719 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi dan asumsi variabel pendidikan berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka tingkat pengangguran diprediksi sebesar -31,719. Namun demikian, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,101 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,460 dengan nilai signifikansi 0,494. Tanda koefisien yang positif mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan searah antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu ketika inflasi meningkat maka pengangguran juga cenderung meningkat dengan asumsi variabel lain konstan. Meski demikian, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dalam konteks Kota Jambi.

Variabel pendidikan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,487 dengan nilai signifikansi 0,051. Tanda positif pada koefisien mengindikasikan hubungan searah antara pendidikan dan tingkat pengangguran, yaitu peningkatan pendidikan cenderung diikuti kenaikan pengangguran dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi yang berada sedikit di atas ambang 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut berada pada batas signifikan secara statistik. Di sisi lain, nilai *standardized beta* sebesar 0,698 menegaskan bahwa pendidikan merupakan variabel dengan kontribusi relatif paling dominan dibandingkan inflasi dalam model penelitian ini.

4. Pembahasan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,494 ($>0,05$). Walaupun demikian, koefisien regresi yang bernilai positif (0,460) menunjukkan kecenderungan hubungan searah antara inflasi dan pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi ketenagakerjaan di Kota Jambi. Fluktuasi inflasi yang relatif stabil diduga menjadi salah satu penyebab lemahnya pengaruh inflasi terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menjelaskan bahwa

hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu konsisten dalam jangka panjang (1,15). Dalam teori *Kurva Phillips* dijelaskan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan *trade-off* dalam jangka pendek, namun hubungan tersebut dapat berubah akibat kondisi ekonomi tertentu (16). Pada periode penelitian, kondisi ekonomi Kota Jambi diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan lapangan kerja, perlambatan aktivitas ekonomi, dan rendahnya penyerapan tenaga kerja dibandingkan oleh perubahan inflasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (9) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ketenagakerjaan di Kota Jambi.

Sementara itu, variabel pendidikan menunjukkan hubungan positif terhadap tingkat pengangguran dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 yang mendekati batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengangguran meskipun secara statistik belum sepenuhnya signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,487 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya fenomena pengangguran terdidik, yaitu meningkatnya jumlah tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi namun belum mampu terserap secara optimal dalam pasar kerja (17).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker, yang memandang pendidikan sebagai bentuk investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta produktivitas tenaga kerja. Namun demikian, ketika peningkatan tingkat pendidikan tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai, dapat terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini menyebabkan sebagian individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunda penerimaan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensinya, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan(11) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, serta penelitian (12) yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan nilai *standardized coefficient beta*, pendidikan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap tingkat pengangguran dibandingkan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang lebih penting dalam memengaruhi pengangguran di Kota Jambi. Oleh karena itu, peningkatan

pendidikan perlu diiringi dengan pengembangan keterampilan kerja, pelatihan tenaga kerja, serta penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan industri agar tingkat pengangguran dapat ditekan secara lebih optimal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2015–2025. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,494 yang berada di atas 0,05. Meskipun koefisien regresi inflasi menunjukkan arah positif, perubahan inflasi belum memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika pengangguran di Kota Jambi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi, seperti kondisi pasar tenaga kerja, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi daerah..

Selanjutnya, variabel pendidikan menunjukkan hubungan positif terhadap tingkat pengangguran dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 yang berada sangat dekat dengan batas signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran, khususnya pada kelompok pengangguran terdidik. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya diiringi oleh ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi tenaga kerja. Akibatnya, lulusan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Hal tersebut terlihat dari nilai *standardized coefficient* beta pendidikan yang lebih besar dibandingkan variabel inflasi. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran. Peningkatan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan pengembangan keterampilan kerja, pelatihan berbasis kompetensi, serta peningkatan keterhubungan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Jambi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kualitas sumber daya manusia secara

bersamaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan mampu menciptakan kebijakan yang mendukung perluasan lapangan kerja, peningkatan investasi, serta pengembangan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan adanya sinergi antara peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan kesempatan kerja, diharapkan tingkat pengangguran di Kota Jambi dapat ditekan secara lebih optimal di masa mendatang.

6. REFERENSI

1. Hidayati AN, Sa'adah BCP, Firnanda DK, Ningrum LSS, Azizah N. Analisis Dinamika Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia Berdasarkan Teori Kurva Phillips. *J Ilm Ekon Dan Manaj.* 2025;3(5):75–85.
2. Jumhur J. Penerapan autoregressive distributed lag dalam memodelkan pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan FDI terhadap pengangguran di Indonesia. *J Ekon Bisnis dan Kewirausahaan.* 2020;9(3):250–65.
3. Abrianti S, Suchaina S. Peran Pendidikan dan Kesehatan dalam Mengurangi Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Human Capital. *J Ekon.* 2025;15(1):56–65.
4. Arifin AS. Human capital investment: Meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *J Educ Dev.* 2023;11(2):174–9.
5. Meiditambua MH, Centauri SA, Fahlevi MR. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: perspektif Indonesia. *J Acitya Ardana.* 2023;3(1):17–26.
6. Damanik MZ, Lubis YAH, Zein AW. Analisis Konseptual Pengangguran, dan Inflasi dalam Teori Ekonomi Makro. *Maximal J J Ilm Bid Sos Ekon Budaya dan Pendidik.* 2026;3(3):21–7.
7. Suhendra I, Wicaksono BH. Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *J Ekon.* 2020;6(1).
8. Hidayah A. Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Indep J Econ.* 2022;2(3):160–8.
9. Soekapdjo S, Oktavia MR. Pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran di Indonesia. *J Khatulistiwa Inform.* 2021;5(2):94–102.
10. Yanti N, Nurtati N, Misharni M. Investasi Modal Manusia Bidang Pendidikan: Dampak Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi. *J Ekon Pembang STIE Muhammadiyah Palopo.* 2020;6(1):21–37.
11. Sahira L, Bintoro NS. Pengaruh Faktor Human Capital Pada Pengangguran Golongan Usia Muda Indonesia Tahun 2019. *J Dev Econ Soc Stud.* 2023;2(1):74–86.
12. Hachica E, Triani M. Pengaruh pendidikan, pengangguran dan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia. *Ecosains J Ilm Ekon Dan Pembang.* 2022;11(1):63–70.
13. Nurwati RN, Listari ZP. Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share Soc Work J.* 2021;11(1):74–80.
14. Yasin M, Rawi A, Nurminah N. Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan gang rejeki desa teluk lingga sangatta utara. *Pandu J Pendidik Anak dan Pendidik Umum.* 2024;2(2):49–62.

15. Rialita AJ, Syahputra A. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. JSJI J Syariah Huk Islam. 2022;1(2):28-52.
16. Hasanah M. Pandemi Covid-19: Inflasi dan pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam. Asy syar'iyah J Ilmu Syari'ah dan Perbank Islam. 2021;6(1):1-22.
17. Amrizal A, Halim A, Pratama RA. Analisis Hubungan Infrastruktur Jalan, Listrik, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2014-2023:(Perkembangan Variabel dan Uji Korelasi Pearson). J Dev. 2024;12(2):149-61.